Journal of Natural Sciences *ISSN 2721-5571 (Online)*
Vol. 7 No. 3 November 2026: 240-251, DOI: 10.34007/jonas.v7i3.1271

Etnobiologi Ritual Adat Kedurai Agung pada Masyarakat Suku Rejang di Desa Taba Tembilang

Ethnobiology of The Kedurai Agung Traditional Ritual Among The Rejang People in Taba Tembilang Village

Raniyah Shafa Zulhijah, Alif Yanuar Zukmadini*, & Yennita
Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia

Disubmit: 09 Agustus 2026; Direview: 23 Oktober 2026; Disetujui: 20 November 2026

Coresponding Email: ayzukmadini@unib.ac.id

Abstrak

Ritual adat Kedurai Agung merupakan kearifan lokal masyarakat Suku Rejang di Desa Taba Tembilang, Kabupaten Bengkulu Utara, yang mencerminkan hubungan antara budaya, keanekaragaman hayati, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengkaji aspek etnobotani, etnozoologi, dan etnoekologi dalam pelaksanaan ritual tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif pada Februari–Mei 2026 dengan melibatkan tujuh informan kunci yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian mengidentifikasi 11 spesies tumbuhan dari 10 famili, satu spesies hewan dari famili Phasianidae, serta tiga unsur lingkungan, yaitu Sungai Nokan, rumah tetua adat, dan kebun sawit. Tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan pangan, perlengkapan sesaji, dan media prosesi adat. Ayam Cemani (*Gallus gallus domesticus*) dimanfaatkan darah dan telurnya sebagai sesaji serta dagingnya untuk kenduri. Ketiga unsur lingkungan memiliki fungsi berbeda dalam pelaksanaan ritual siang, pusat kegiatan adat, dan ritual malam. Makna simbolik dan spiritual Kedurai Agung merepresentasikan kepercayaan serta nilai budaya yang diwariskan antargenerasi. Temuan ini menegaskan keterkaitan pengetahuan tradisional masyarakat dengan pemanfaatan keanekaragaman hayati dan lingkungan.

Kata Kunci: Etnobiologi; Kearifan lokal; Kedurai Agung; Desa Taba Tembilang

Abstract

The Kedurai Agung traditional ritual represents the local wisdom of the Rejang people in Taba Tembilang Village, North Bengkulu Regency, Indonesia, reflecting the relationship between culture, biodiversity, and the environment. This study aimed to examine the ethnobotanical, ethnozoological, and ethnoecological aspects of the ritual. A descriptive qualitative method was employed from February to May 2026, involving seven key informants selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, followed by descriptive analysis. The findings identified 11 plant species from 10 families, one animal species belonging to the family Phasianidae, and three environmental elements: the Nokan River, the traditional elder's house, and an oil palm plantation. Plants were utilized as food ingredients, ritual offerings, and materials for traditional processions. Cemani chickens (Gallus gallus domesticus) provided blood and eggs for offerings, while their meat was served during communal feasts. The three environmental elements served distinct functions as the daytime ritual site, the center of traditional activities, and the nighttime ritual site. The symbolic and spiritual meanings of Kedurai Agung reflect community beliefs and cultural values transmitted across generations. These findings highlight the interconnectedness of traditional knowledge, biodiversity utilization, and the environment.

Keywords*: Ethnobiology; Kedurai Agung; Local wisdom; Taba Tembilang village*

How to Cite: Zulhijah, R.S., Zukmadini, A.Y., & Yennita (2026). Etnobiologi Ritual Adat Kedurai Agung pada Masyarakat Suku Rejang di Desa Taba Tembilang. *Journal of Natural Sciences.* 7 (3): 240-251

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan budaya yang tinggi, yang tercermin dalam keragaman ekosistem, interaksi antarorganisme, serta pengetahuan dan praktik budaya masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam (Ginting *et al*., 2025; Mistianah *et al*., 2026). Interaksi masyarakat dengan lingkungan membentuk pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan keanekaragaman hayati yang diwariskan secara turun-temurun (Puspita & Prasetyo, 2023; Asmiah *et al*., 2026). Pengetahuan tersebut tercermin dalam pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal (Banurea *et al*., 2025; Purba *et al*., 2026) serta pemanfaatan hewan dan berbagai produk turunannya (Kendie, 2018).

Hubungan masyarakat dengan sumber daya hayati dan lingkungan dapat dikaji melalui etnobiologi, yang mencakup etnobotani (hubungan manusia dengan tumbuhan), etnozoologi (hubungan manusia dengan hewan), dan etnoekologi (hubungan manusia dengan lingkungan). Ketiganya menggambarkan hubungan manusia dengan alam (Iskandar, 2016), serta membantu memahami pengetahuan masyarakat dan pengelolaan sumber daya hayati dan ekosistem (Purwanto, 2021). Pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan keanekaragaman hayati juga dapat ditemukan pada masyarakat Suku Rejang di Provinsi Bengkulu (Octavia *et al*., 2025).

Salah satu tradisi yang melibatkan sumber daya hayati dan lingkungan pada suku Rejang adalah ritual adat Kedurai Agung di Desa Taba Tembilang, Kabupaten Bengkulu Utara. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, ritual turun-temurun ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur dan permohonan keselamatan. Dimana dalam penyelenggaraannya, ritual ini melibatkan pemanfaatan tumbuhan, hewan, dan ruang lingkungan sesuai tahapan serta ketentuan adat yang berlaku (Agusria *et al*., 2023).

Beberapa penelitian mengenai ritual adat Kedurai Agung telah dilakukan. Penelitian (Adria *et al*., 2018) tentang Kedurai Agung mengkaji komunikasi antarbudaya, meliputi identitas budaya, integrasi sosial, dan pewarisan nilai. Sementara itu, penelitian (Agusria *et al*., 2023) mengkaji makna simbolik tradisi Kedurai Agung pada masyarakat Rejang di Kota Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Kedua penelitian tersebut berfokus pada aspek komunikasi dan makna simbolik, namun belum mengidentifikasi spesies tumbuhan dan hewan, bentuk pemanfaatannya, dan penggunaan ruang lingkungan secara terpadu pada Ritual adat Kedurai Agung di wilayah desa Taba Tembilang.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

Ritual adat Kedurai Agung ini melibatkan tumbuhan sebagai bahan makanan, sesaji, dan perlengkapan, serta hewan dan unsur lingkungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi etnobotani, etnozoologi, dan etnoekologi untuk mengkaji pemanfaatan sumber daya hayati dan lingkungan dalam ritual Kedurai Agung di Desa Taba Tembilang. Penelitian ini mendokumentasikan spesies tumbuhan dan hewan, bagian dan bentuk pemanfaatan, fungsi praktis, makna simbolik, serta peran unsur lingkungan dalam ritual. Dokumentasi dan pewarisan pengetahuan lokal penting untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan ekologis, identitas budaya, dan praktik masyarakat yang terbentuk melalui hubungan mereka dengan lingkungan (Kamil *et al*., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan dan hewan, bagian dan bentuk pemanfaatannya, mendeskripsikan fungsi praktis dan makna budaya berdasarkan pengetahuan masyarakat, serta menganalisis peran unsur lingkungan dalam setiap tahapan ritual adat Kedurai Agung pada masyarakat Suku Rejang di Desa Taba Tembilang, Kabupaten Bengkulu Utara, melalui kajian etnobotani, etnozoologi, dan etnoekologi. Hasil penelitian diharapkan dapat mendokumentasikan pengetahuan etnobiologi masyarakat serta memberikan informasi mengenai hubungan antara keanekaragaman hayati, lingkungan, dan kearifan lokal dalam pelaksanaan ritual adat Kedurai Agung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji aspek etnobotani, etnozoologi, dan etnoekologi dalam ritual adat Kedurai Agung pada masyarakat Suku Rejang. Penelitian dilaksanakan pada Februari–Mei 2026 di Desa Taba Tembilang, Kabupaten Bengkulu Utara, dengan lokasi pengamatan meliputi Sungai Nokan, rumah tetua adat, dan kebun sawit yang digunakan dalam rangkaian ritual. Informan terdiri atas tujuh orang yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu tiga dukun adat, satu tetua adat, dua juru masak ritual, dan satu warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai tahapan ritual serta pemanfaatan sumber daya hayati dan lingkungan.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Rejang untuk menggali informasi mengenai jenis tumbuhan dan hewan, bagian yang dimanfaatkan, bentuk

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

penggunaan, fungsi, makna simbolik, serta peran unsur lingkungan dalam ritual. Observasi dilakukan selama rangkaian acara ritual adat Kedurai Agung yang berlangsung pada saat siang hari (Kedurai Tebat Mani) dan malam hari (Kedurai Knit Tebo). Hasil pengamatan dicatat melalui lembar observasi, foto, dan catatan lapangan. Identifikasi tumbuhan dilakukan berdasarkan ciri morfologi dengan bantuan Google Lens dan PlantNet, kemudian diverifikasi menggunakan referensi taksonomi, sedangkan hewan diidentifikasi berdasarkan nama lokal dan ciri fisik. Persetujuan informan diperoleh sebelum pengumpulan data dengan tetap memperhatikan ketentuan adat dan nilai budaya setempat.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan informasi ke dalam tiga aspek etnobiologi. Analisis etnobotani mencakup jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, bentuk pemanfaatan, fungsi, dan makna budaya; analisis etnozoologi meliputi identitas hewan, bagian yang dimanfaatkan, fungsi, dan maknanya; sedangkan analisis etnoekologi mencakup unsur lingkungan, lokasi penggunaan, dan perannya dalam ritual. Data hasil penelitian diperiksa melalui perbandingan informasi antar-informan serta pencocokan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kajian etnobiologi ritual adat Kedurai Agung meliputi tiga aspek utama, yaitu etnobotani, etnozoologi, dan etnoekologi.

Etnobotani dalam Ritual Adat Kedurai Agung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat Kedurai Agung memanfaatkan 11 spesies tumbuhan yang termasuk dalam 10 famili. Tumbuhan tersebut digunakan sebagai bahan pangan ritual, perlengkapan sesaji, bahan pelengkap, dan media prosesi adat. Pengelompokan berdasarkan fungsi menunjukkan bahwa satu spesies dapat memiliki lebih dari satu kegunaan, baik untuk kebutuhan praktis maupun sebagai bagian dari simbol dan kepercayaan masyarakat. Bentuk pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat Kedurai Agung dapat dilihat pada Tabel 1.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

Tabel 1. Pemanfaatan etnobotani dalam ritual adat Kedurai Agung

No	Jenis Tumbuhan	Famili	Fungsi dan bentuk Pemanfaatan
A. Bahan pangan ritual			
1	Padi (*Oryza sativa*)	Poaceae	Bahan pembuatan serabi, lemang, tape, dan ketan punjung; juga digunakan sebagai perlengkapan sesaji berupa padi sangrai serta media prosesi berupa beras kunyit
2	Kelapa (*Cocos nucifera*)	Arecaceae	Buah diolah menjadi santan untuk makanan ritual, sedangkan daun digunakan sebagai pelapis lemang
3	Kunyit (*Curcuma longa*)	Zingiberaceae	Rimpang digunakan sebagai pewarna makanan ritual dan bahan pembuatan beras kunyit untuk prosesi adat
B. Perlengkapan sesaji			
4	Sirih (*Piper betle*)	Piperaceae	Daun digunakan sebagai perlengkapan menyirih dalam sesaji adat.
5	Gambir (*Uncaria gambir*)	Rubiaceae	Gambir yang sudah diolah digunakan sebagai bahan pelengkap perlengkapan menyirih dalam sesaji adat
6	Selasih (*Ocimum basilicum*)	Lamiaceae	Bunga digunakan sebagai pelengkap dan hiasan sesaji.
C. Bahan pelengkap			
7	Dadap serep (*Erythrina variegata*)	Fabaceae	Daun digunakan sebagai alas atau pembungkus serabi.
8	Pisang kepok (*Musa paradisiaca*)	Musaceae	Daun digunakan sebagai alas atau pembungkus makanan ritual
9	Bambu talang (*Schizostachyum brachycladum*)	Poaceae	Batang digunakan sebagai wadah pembuatan lemang dan mendukung persiapan makanan ritual.
D. Media prosesi			
10	Jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*)	Rutaceae	Buah digunakan sebagai perlengkapan dalam prosesi sawab
11	Kemenyan (*Styrax benzoin*)	Styracaceae	Resin dibakar sebagai bagian dari pelaksanaan prosesi ritual adat

Berdasarkan fungsinya, tumbuhan dalam ritual Kedurai Agung dapat dikelompokkan sebagai bahan pangan ritual, perlengkapan sesaji, bahan pelengkap, dan media prosesi adat, meskipun beberapa spesies memiliki fungsi yang saling berkaitan. Pengetahuan tersebut menunjukkan hubungan antara pemanfaatan sumber daya hayati dan tradisi yang diwariskan dalam masyarakat (Hamidah *et al*., 2020). Padi (*Oryza sativa*) merupakan tumbuhan dengan bentuk pemanfaatan paling beragam karena diolah menjadi serabi, lemang, tape, ketan punjung, dan padi sangrai. Selain sebagai pangan, olahan padi juga memiliki makna simbolik. Serabi dan lemang digunakan sebagai persembahan yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap jin dan leluhur, tape sebagai pelengkap sesaji, ketan punjung sebagai tempat meletakkan ayam hitam dalam prosesi sawab, sedangkan padi sangrai dibentuk menyerupai bunga untuk melengkapi sesaji ritual malam. Penggunaan tumbuhan tersebut berasal dari pengetahuan dan kepercayaan informan yang tidak hanya memiliki fungsi biologis tetapi juga nilai simbolik. Temuan ini

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

sejalan dengan Agusria *et al*. (2023), yang menunjukkan bahwa Kedurai Agung mengandung makna simbolik dan nilai budaya masyarakat Rejang, serta Krisnawati *et al*. (2024), yang menjelaskan bahwa padi dapat memiliki kedudukan sakral dalam praktik ritual dan kepercayaan yang diwariskan antargenerasi.

Perlengkapan sesaji meliputi sirih (*Piper betle*), gambir (*Uncaria gambir*), dan selasih (*Ocimum basilicum*). Sirih dan gambir disusun bersama kapur dan air kunyit sebagai perlengkapan menyirih, sedangkan sirih dipercaya melambangkan struktur kepemimpinan adat. Selasih digunakan sebagai hiasan dan pelengkap sesaji serta memperoleh makna kesakralan berdasarkan kepercayaan masyarakat. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan dapat memiliki fungsi praktis sekaligus makna budaya dalam ritual (Hamidah *et al*., 2022; Mukarromah *et al*., 2024). Bahan pelengkap meliputi kelapa (*Cocos nucifera*), kunyit (*Curcuma longa*), bambu talang (*Schizostachyum brachycladum*), pisang kepok (*Musa paradisiaca*), dan dadap serep (*Erythrina variegata*). Kelapa dimanfaatkan sebagai santan dan pelapis lemang, kunyit sebagai pewarna serabi dan campuran beras kunyit, bambu sebagai wadah lemang, sedangkan daun pisang dan dadap serep digunakan sebagai alas atau pembungkus makanan. Meskipun sebagian besar memiliki fungsi teknis, penggunaannya tetap mengikuti ketentuan adat, sehingga menunjukkan hubungan antara fungsi praktis tumbuhan dan pengetahuan budaya masyarakat (Iskandar, 2016; Kasana *et al*., 2020).

Media prosesi adat meliputi jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), kemenyan (*Styrax benzoin*), serta beras kunyit. Jeruk nipis digunakan dalam prosesi sawab dengan cara dicacah, didoakan, dilemparkan kepada masyarakat, lalu diusapkan ke kepala, sedangkan keyakinan bahwa jeruk tersebut dapat menolak bala dan penyakit merupakan makna berdasarkan kepercayaan masyarakat. Kemenyan dibakar saat pembacaan doa sehingga menghasilkan asap dan aroma, sementara maknanya sebagai media pemanggilan leluhur atau jin serta penyucian tempat berasal dari pengetahuan informan. Beras kunyit juga digunakan sebagai perlengkapan prosesi yang dikaitkan dengan pemanggilan leluhur. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa tumbuhan dapat memiliki fungsi yang dapat diamati sekaligus nilai simbolik dan filosofis dalam ritual (Ristiani *et al*., 2024). Secara keseluruhan, pemanfaatan 11 spesies tumbuhan dalam Kedurai Agung memperlihatkan keterkaitan antara fungsi pangan, perlengkapan prosesi, dan makna budaya, terutama pada padi, kelapa, dan kunyit yang memiliki lebih dari satu bentuk pemanfaatan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

Etnozoologi dalam Ritual Adat Kedurai Agung

Hasil kajian etnozoologi menunjukkan bahwa pemanfaatan hewan dalam ritual adat Kedurai Agung lebih terbatas dibandingkan dengan tumbuhan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hewan yang digunakan adalah ayam hitam atau ayam Cemani (*Gallus gallus domesticus*), yang dikenal masyarakat dengan nama lokal *monok biing*. Ayam Cemani digunakan secara khusus dalam ritual malam atau Kedurai Knit Tebo, sedangkan darah dan dagingnya tidak digunakan dalam rangkaian ritual siang. Bagian hewan yang dimanfaatkan meliputi darah, telur, dan daging dengan fungsi yang berbeda sesuai kebutuhan prosesi adat. Bentuk pemanfaatan hewan dalam ritual adat Kedurai Agung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Spesies Hewan yang Dimanfaatkan dalam Ritual Adat Kedurai Agung Desa Taba Tembilang

Famili	Nama Lokal/ Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Bentuk Pemanfaatan dalam Ritual
Phasianidae	*Monok biing* (Ayam Cemani)/ *Gallus gallus domesticus*	Darah, telur dan daging	- Darah ayam digunakan dalam prosesi *sawab*/ doa sebagai bagian dari sesaji untuk pemanggilan leluhur atau makhluk gaib. - Daging ayam dimasak, diletakkan di atas punjung (ketan), kemudian setelah prosesi sawab selesai disantap bersama sebagai hidangan kenduri adat. - Telur yang berjumlah ganjil digunakan sebagai pelengkap sesaji dalam ritual malam dan dipercaya sebagai perlengkapan untuk pemanggilan ruh atau leluhur.

Ayam Cemani merupakan hewan yang secara khusus diwajibkan dalam ritual Kedurai Agung dan tidak dapat digantikan dengan jenis ayam lain karena telah menjadi bagian dari ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pemilihannya tidak hanya berkaitan dengan fungsi pangan, tetapi juga dengan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Suku Rejang. Hal ini sejalan dengan Zukmadini *et al*. (2026), yang menunjukkan bahwa ayam kampung dapat memiliki nilai budaya dalam kehidupan masyarakat lokal melalui berbagai bentuk pemanfaatannya.

Dalam ritual malam (Kedurai Knit Tebo), darah, telur, dan daging ayam Cemani memiliki fungsi berbeda. Darah digunakan sebagai bagian dari sesaji dalam prosesi sawab, sedangkan maknanya sebagai media yang berkaitan dengan leluhur atau makhluk gaib berasal dari kepercayaan informan. Telur digunakan sebagai pelengkap sesaji dalam jumlah ganjil dan dimaknai sebagai simbol kehidupan serta persembahan kepada leluhur. Pemanfaatan bagian tubuh hewan dalam ritual semacam ini menunjukkan bahwa fungsi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

praktis dan makna simbolik dapat berjalan bersamaan dalam sistem kepercayaan masyarakat (Kendie *et al*., 2018; Pinasti *et al*., 2025).

Daging ayam Cemani dimasak, diletakkan di atas punjung ketan, kemudian dikonsumsi bersama dalam kenduri setelah prosesi sawab. Fungsi ini menunjukkan bahwa ayam Cemani tidak hanya berperan sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial melalui kegiatan makan bersama. Secara keseluruhan, pemanfaatan darah, telur, dan daging memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan lokal, aturan adat, kepercayaan, dan hubungan sosial masyarakat Suku Rejang. Temuan ini sejalan dengan Iskandar (2016), yang memandang hubungan manusia dengan sumber daya hayati sebagai bagian dari sistem pengetahuan dan kebudayaan.

Etnoekologi dalam Ritual Adat Kedurai Agung

Kajian etnoekologi menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual adat Kedurai Agung berkaitan dengan pemanfaatan ruang lingkungan yang memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat Suku Rejang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan tiga unsur lingkungan dalam rangkaian ritual adat Kedurai Agung yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Unsur lingkungan yang Dimanfaatkan dalam Ritual Adat Kedurai Agung Desa Taba Tembilang

Unsur Lingkungan	Lokasi/Tempat	Peran dalam Ritual	Makna/Keterkaitan dengan Ritual
Sungai Nokan	Di bawah jembatan Sungai Nokan	Menjadi lokasi pelaksanaan ritual siang dan prosesi sawab menggunakan jeruk nipis dan kemenyan.	Air sungai dimaknai sebagai simbol kehidupan, pembersihan, dan keseimbangan alam serta menjadi media penyampaian doa dan penolak bala
Rumah tetua adat	Rumah ketua dan wakil ketua adat ritual Kedurai Agung	Menjadi pusat persiapan dan pelaksanaan ritual, kenduri, doa bersama, serta kegiatan adat lainnya	Dipandang sebagai ruang budaya, sosial, dan spiritual karena ritual hanya dilaksanakan di rumah tetua adat yang dipercaya sebagai keturunan leluhur dan penerima amanah untuk menjaga tradisi Kedurai Agung
Kebun sawit	Kebun sawit di belakang rumah wakil ketua adat	Menjadi lokasi pelaksanaan ritual malam atau Kedurai Knit Tebo	Dipilih karena suasananya tenang dan jauh dari keramaian. Lingkungan yang sunyi dipercaya sesuai untuk prosesi pemanggilan ruh atau leluhur serta menjadi tempat pemberian sesajen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat Kedurai Agung berkaitan erat dengan pemanfaatan ruang lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan prosesi dan ketentuan adat. Tiga lokasi utama yang digunakan ialah Sungai Nokan, rumah tetua adat,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

dan kebun sawit. Pemilihan lokasi tidak hanya mempertimbangkan kondisi fisik, tetapi juga sejarah tradisi, struktur sosial, dan kepercayaan masyarakat terhadap tempat tertentu. Hal ini sejalan dengan Akhmar *et al*. (2023), yang menjelaskan bahwa pengetahuan ekologis masyarakat terbentuk melalui hubungan antara lingkungan, kepercayaan, aturan adat, dan praktik budaya. Dalam Kedurai Agung, pengetahuan tersebut tampak pada pemilihan ruang yang sesuai dengan fungsi dan tahapan ritual.

Sungai Nokan digunakan dalam Kedurai Tebat Mani (ritual siang), terutama untuk prosesi doa dan *sawab*. Secara praktis, lokasi ini menjadi tempat berlangsungnya prosesi, sedangkan pemaknaan air sebagai simbol kehidupan, pembersihan, dan perlindungan berasal dari kepercayaan masyarakat. Rumah tetua adat berfungsi sebagai pusat persiapan, doa, kenduri, dan kegiatan sosial, serta dipilih karena berkaitan dengan kewenangan adat yang diwariskan kepada ketua dan wakil ketua adat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan sejarah pewarisan tradisi (Candra *et al*., 2017). Sementara itu, kebun sawit digunakan dalam Kedurai Knit Tebo (ritual malam) karena suasananya lebih tenang dan jauh dari keramaian. Pemilihan ruang ritual seperti ini dapat berkaitan dengan makna budaya dan spiritual yang dilekatkan masyarakat pada tempat tertentu (Isnaeni *et al*., 2025).

Perbedaan fungsi ketiga lokasi menunjukkan bahwa masyarakat Suku Rejang memiliki pengetahuan mengenai kesesuaian ruang dengan tahapan ritual. Sungai digunakan untuk ritual siang, rumah tetua adat sebagai pusat kegiatan sosial dan adat, sedangkan kebun sawit untuk ritual malam yang membutuhkan suasana lebih tenang. Pola ini menunjukkan bahwa pemilihan ruang mengikuti pengetahuan lokal, ketentuan adat, dan pemaknaan budaya yang berkembang melalui pengalaman masyarakat dengan lingkungannya (Fauzi *et al*., 2025).

Secara keseluruhan, kajian etnoekologi dalam ritual Kedurai Agung menunjukkan bahwa pemanfaatan Sungai Nokan, rumah tetua adat, dan kebun sawit tidak dapat dipisahkan dari penggunaan tumbuhan dan hewan dalam rangkaian ritual. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk praktik budaya masyarakat Suku Rejang yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat dengan tumbuhan, hewan, dan lingkungan merupakan bagian dari satu sistem pengetahuan dan budaya. Hal ini sejalan dengan Maruapey *et al*. (2024) yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

menjelaskan bahwa etnobiologi mengkaji keterkaitan antara manusia, sumber daya hayati, dan lingkungan dalam konteks pengetahuan serta budaya masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ritual adat Kedurai Agung pada masyarakat Suku Rejang di Desa Taba Tembilang, Kabupaten Bengkulu Utara, melibatkan 11 spesies tumbuhan dari 10 famili, 1 spesies hewan dari famili Phasianidae, serta 3 unsur lingkungan yang memiliki fungsi berbeda dalam rangkaian ritual. Tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan pangan ritual, perlengkapan sesaji, bahan pelengkap, dan media prosesi adat. Ayam Cemani (*Gallus gallus domesticus*) digunakan secara khusus dalam ritual malam Kedurai Knit Tebo, sedangkan Sungai Nokan, rumah tetua adat, dan kebun sawit memiliki peran sesuai dengan tahapan pelaksanaan ritual. Pola pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya hayati dan lingkungan tidak hanya didasarkan pada kebutuhan praktis, tetapi juga berkaitan dengan makna simbolik, kepercayaan, dan ketentuan adat yang diwariskan dalam masyarakat.

Penelitian ini berkontribusi dalam mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat Suku Rejang mengenai jenis sumber daya hayati, bentuk pemanfaatan, serta keterkaitan antara praktik ritual dan pemaknaan lingkungan. Penelitian ini terbatas pada kajian etnobiologi ritual adat Kedurai Agung di Desa Taba Tembilang dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga hasilnya belum menggambarkan variasi praktik etnobiologi masyarakat Suku Rejang di wilayah lain maupun tingkat kepentingan budaya setiap spesies secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan wilayah dan komunitas yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai pelengkap untuk memperluas pemahaman mengenai pengetahuan etnobiologi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adria, Y., Sari, S., & Yanto Y. (2018). Analisis komunikasi antar budaya dalam ritual Kedurai Agung di Desa Taba Tembilang Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara. *Jurnal Professional FIS UNIVED, 5*(2), 15–24. https://doi.org/10.37676/professional.v5i2.962

Agusria, J., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2023). Makna simbolik tradisi Kedurei Agung pada masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1-11.

Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The cultural transmission of traditional ecological knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *SAGE Open, 13*(4), 1–17. https://doi.org/10.1177/21582440231194160

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

Asmiah, Y., Nasution, J., Karim, A., & Riyanto, R. (2026). Etnobotani Tumbuhan dalam Upacara Pernikahan dan Mengayunkan Anak pada Masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Leidong, Sumatera Utara. Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA), 8(1), 1-13.

Banurea, A., Susilo, F., Nasution, J., Rahmiati, R., & Riyanto, R. (2025). Kajian etnobotani tumbuhan obat oleh etnis Melayu di Desa Bagan Percut, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, *7*(2), 120-133. https://doi.org/10.31289/jibioma.v7i2.6650

Chandra, F., Arqon, M., Bahri, R. A., & Al Jamili, M. F. (2024). Ritual adat sebagai instrumen hukum tidak tertulis masyarakat Jambi dalam persfektif filsafat hukum. *Legalitas: Jurnal Hukum*, *16*(2), 122-132. https://doi.org/10.33087/legalitas.v16i2.699

Fauzi, R. A., Rachmawati, Y., & Djoehaeni, H. (2025). Peran kearifan lokal dalam mentransmisikan kesadaran ekologis studi kasus pada masyarakat adat Kampung Kuta. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, *7*(01), 1-13. https://doi.org/10.24127/j-sanak.v7i01.9833

Hamidah., Mahrudin, & Irianti, R. (2022). Etnobotani *Areca catechu* L. (pinang) Suku Dayak Bakumpai Bantuil Kabupaten Barito Kuala berbentuk buku ilmiah populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1*(4), 50–66. https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.322

Iskandar, J. (2016). Etnobiologi dan keragaman budaya di Indonesia. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology, 1*(1), 27–42. https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602

Isnaeni, H., Muafiroh, S., Ummah, Z. R., Turner, S., Lekakis, S., Adianto, J., Hermawan, R., Iriyanto, N., Kersapati, M. I., & Atqa, M. (2025). Sacred places, ritual and identity: shaping the liminal landscape of Banda Neira, Maluku Islands. *Land, 14*(5), 1109. https://doi.org/10.3390/land14051109

Kamil, P. A., Ridha, S., Sanusi, S., & Lasri, L. (2026). Integrasi kearifan lokal masyarakat adat mukim aceh dalam konstruksi pengetahuan konservasi lingkungan untuk penguatan eco-citizenship. Jurnal *Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7*(1), 71-83. https://doi.org/10.36985/kkdzfv43

Kasana, A. M., Farahita, S. D., Ilma, Z. N. A., Muhaimin, F. G., Kharisma, N. W., Firdausya, S. N., ... & Mahanal, S. (2026). Kajian etnobotani pemanfaatan tumbuhan dalam praktik ritual Mecaru di Candi Singosari Kabupaten Malang. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, *6*(2), 1061-1077. https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i2.1277

Krisnawati, E., Sujatna, E. T. S., Amalia, R. M., Soemantri, Y. S., & Pamungkas, K. (2024). The farming ritual and the rice metaphor: How people of Kasepuhan Sinarresmi worship rice. *Cogent Arts & Humanities, 11*(1), 2338329. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2338329

Kendie, F. A., Mekuriaw, S. A., & Dagnew, M. A. (2018). Ethnozoological study of traditional medicinal appreciation of animals and their product among the indigenous people of Metema Woreda, North-Western Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine, 14*, Article 37. https://doi.org/10.1186/s13002-018-0234-7

Maruapey, A., Nanlohy, L. H., & Saeni, F. (2024). Etnobiologi dan interdependensi masyarakat terhadap kawasan konservasi (studi masyarakat sekitar taman wisata alam Klamono Papua Barat Daya). *Median: Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, *16*(3), 155-166. https://doi.org/10.33506/md.v16i3.4174

Mistianah., Qomariyah, I. N., Widyaningrum, D. A., Budiono, D., Hadiwijaya, M., Fauzi, A., & Hastowohadi. (2026). Indigenous knowledge for biodiversity conservation and ecosystem protection by Tengger Tribe, East Java, Indonesia. *Biodiversitas, 27*(6), Article d270619. https://doi.org/10.13057/biodiv/d270619

Mukarromah, A. R., Asfi, D., Atikah, K., Aulia, R. A., Ayu, S. U., Irfan, A. N., Sunarto, Johan, I., Surapon, S., & Ahmad, D. S. (2024). Ethnobotany of traditional rituals of Javanese in the city of Surakarta Central Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology, 7*(1), 22–31. https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y070103

Octavia, A. L., Andra, V., & Friantary, H. (2025). Ritus Mulang Ayik pada Etnik Rejang di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(4), 4399-4408. https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1993

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Pinasti, L. R., Iftitani, M. A., Malikasari, Muna, M. B., Zulfani, S. D., Indrawan, M., Wahyuni, T., Saensouk, S., & Setyawan, A. D. (2025). Ethnobiology and symbolic roles of plants and animals in Javanese funeral rituals, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas, 26*(9), 4805–4820. https://doi.org/10.13057/biodiv/d260949

Purba, R., Nasution, J., Rahmiati, R., & Riyanto, R. (2026). Etnobotani Tumbuhan Pangan pada Upacara Pernikahan Adat Simalungun. Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA), 8(1), 14-27.

Purwanto, Y., Munawaroh, E., Ajiningrum, P. S., & Sujarwo, W. (2021). The role of ethnobiology in responding to current problems in the management of biological resources and ecosystems in Indonesia. *Advances in Social Sciences Research Journal, 8*(8), 508-525. http://dx.doi.org/10.14738/assrj.88.10693

Puspita, D., & Prasetyo, S. E. (2023). Studi etnobotani Pulau Enggano, Provinsi Bengkulu. *Jurnal Biologi Papua, 15*(1), 19–27. https://doi.org/10.31957/jbp.1761

Ristiani, R., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Makna sesaji sedekah bumi di desa Triguno kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*, *11*(1), 27-48. http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.13202

Zukmadini, A. Y., Rohman, F., & Sari, M. S. (2026). *Etnozoologi dan Kearifan Lokal terhadap Hewan*. Diandra Kreatif.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.